



## **MOTIVASI DIRI DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA PENYAKIT TBC PARU**

**Khairuni Ramadani, Evalatifah Nurhayati\*, Agus Krisnawati Zai, Markus Siboro, Ima Riski Mulia, Lisnawati Lubis**

Universitas Prima Indonesia, Jl. Sampul No.3, Sei Putih Barat, Medan Petisah, Medan, Sumatera Utara 20118, Indonesia

\*[evalatifahnurhayati@unprimdn.ac.id](mailto:evalatifahnurhayati@unprimdn.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penyakit menular tuberkulosis, juga dikenal sebagai TBC, adalah masalah kesehatan di seluruh dunia, terutama di negara-negara terbelakang seperti Indonesia. Penyembuhan TBC paru-paru memerlukan waktu kurang dari enam bulan dan bergantung pada seberapa baik perawatan yang diberikan kepada pasien. Sayangnya, banyak pasien tidak menerima perawatan. Peran keluarga dan motivasi diri seseorang untuk pengobatannya sangat penting untuk menentukan tingkat kepatuhan seseorang terhadap pengobatannya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah motivasi diri dan dukungan keluarga berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis. Penelitian dalam penelitian ini bersifat cross-sectional dan berdasarkan analisis kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan langsung ke responden dan dianalisis dengan univariat dan multivariat. Pada tahun 2024, di Puskesmas Kauko Gunungsitoli, terdapat korelasi yang kuat antara dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis, dengan nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dari sini dapat disimpulkan bahwa pasien TB yang mendapat dukungan dari keluarga cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan sesuai anjuran dokter.

Kata kunci: dukungan; kepatuhan; motivasi diri

## ***SELF MOTIVATION AND FAMILY SUPPORT WITH COMPLIANCE WITH MEDICATION IN PULMONARY TBC DISEASE PATIENTS***

### **ABSTRACT**

*Tuberculosis, also known as TB, is a worldwide health problem, especially in underdeveloped countries like Indonesia. Pulmonary TB cure takes less than six months and depends on how well the treatment is given to the patient. Unfortunately, many patients do not receive treatment. An individual's degree of treatment compliance is highly dependent on factors such as the involvement of family members and the individual's own willingness to complete therapy. The primary goal of this research was to identify any relationship between TB patients' levels of self-motivation and family support and their adherence to treatment plans. The research methodology in this study was cross-sectional and based on quantitative analysis of survey data. In 2024, at the Kauko Gunungsitoli Health Center, A p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) indicates a significant relationship between family support and treatment compliance in TB patients. It follows that tuberculosis (TB) sufferers are more likely to follow their doctors' orders when they have the support of their loved ones.*

*Keywords: motivation; supported; TBC*

### **PENDAHULUAN**

Tuberkulosis (TBC), khususnya dinegara-negara berkembang seperti Indonesia, adalah masalah kesehatan global. WHO memperkirakan 10,6 juta kasus TBC paru dan lebih dari 1,6 juta kematian di seluruh dunia pada tahun 2022. Bakteri mycobacterium tuberculosis yang menyebabkan TBC paru paling sering menginfeksi paru-paru. Namun, ia dapat menyebar melalui droplet, terutama saat seseorang batuk atau bersin, ke organ lain. (WHO, 2023) Di antara negara-negara dengan pasien TBC paru terbanyak di seluruh dunia, Indonesia berada di urutan ketiga, di belakang India, Cina, dan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan lebih dari 824.000 kasus baru TBC paru pada era ditahun 2020. TBC paru menyebabkan sekitar 98.000 kematian setiap tahun di Indonesia. Intervensi

medis yang efektif dapat mencegah sebagian besar kematian. (Kemenkes RI, 2020) WHO menetapkan penstrategian TB untuk mencapai tujuan mengakhiri TBC paru. Tujuannya adalah untuk menurunkan insiden TBC paru hingga 90% dan angka kematian hingga 95 persen pada tahun 2035. Upaya bersama di tingkat nasional dan lokal diperlukan untuk mendukung tujuan ini. Bagian dari upaya ini adalah meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan TBC paru dan meningkatkan dukungan dari lingkungan sosial pasien, terutama dari keluarga. Motivasi pribadi pasien sangat penting dalam pengobatan TBC paru; pasien dengan motivasi diri yang kuat cenderung lebih mampu menangani masalah yang muncul selama pengobatan, seperti efek samping obat. Menurut penelitian sebelumnya, pasien yang sangat termotivasi untuk berhasil sendiri cenderung meminum obat sesuai resep (Kemenkes RI, 2020)

Pasien menjadi lebih termotivasi dan lebih patuh terhadap pengobatan jika mereka menerima dukungan dari keluarga mereka. Selama proses pengobatan, keluarga dapat menjadi sumber dukungan psikis dan instrumental. Ini dapat mencakup pengingat untuk minum obat, bantuan dalam kunjungan kontrol ke rumah sakit, dan dorongan psikologis untuk pasien untuk tetap bersemangat menjalani pengobatan. Pasien yang menerima dukungan keluarga lebih mungkin mengikuti dan menyelesaikan pengobatan sesuai jadwal, menurut beberapa penelitian. (Nuzhofah & Hadi, 2022). Tingkat kepatuhan pasien terhadap obat TBC paru masih bervariasi di berbagai daerah di Indonesia, terlepas dari motivasi pasien dan dukungan keluarga. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tahun 2024, peneliti menemukan bahwa lebih dari 50% pasien TBC paru tidak mematuhi obat di Puskesmas Kauko Gunungsitoli. Sebagian besar pasien tidak patuh mengatakan bahwa mereka putus asa dengan lamanya pengobatan dan mengalami efek samping obat yang mengganggu rutinitas mereka. (Nuzhofah & Hadi, 2022). Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara motivasi diri dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita penyakit TBC Paru.

## **METODE**

Metodologi penelitian untuk studi ini adalah analisis cross-sectional dari data survei kuantitatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pasien tuberkulosis (TB) paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli pada tahun 2024 dalam hal kepatuhan pengobatan, khususnya melihat dampak dari motivasi diri dan dukungan keluarga. Penelitian dilakukan di daerah sekitar Puskesmas Kauko Gunungsitoli. Jumlah sampel total jumlah sampel yang sama dengan populasi saat ini digunakan untuk mencakup semua pasien TBC paru yang dirawat di Puskesmas tersebut berjumlah 72 responden. Data dikumpulkan melalui pembagian kuesioner dan dianalisis dengan uji analisis chi-square.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Univariate**

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil jumlah responden paling banyak berusia 51-60 tahun sebanyak 30 orang (41,7 persen), dan yang sedikit berusia <60 tahun berjumlah 5 orang (6,9 persen). Ada 39 pria dan 33 wanita yang berpartisipasi, sehingga rincian gender masing-masing adalah 54,2% dan 45,8%. Jika dirinci menurut tingkat pendidikan, 36,1% dari total responden (26 orang) hanya menamatkan sekolah menengah pertama.

Tabel 1.  
Karakteristik Penderita Penyakit TBC Paru Puskesmas Kauko Gunungsitoli

No	Data Demografi	f	%
1	Usia		
	30 s/d 40 thn	10	13,9
	41 s/d 50 thn	27	37,5
	51 s/d 60 thn	30	41,7
	> 60 thn	5	6,9
	Total	72	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-,laki	39	54,2
	Perempuan	33	45,8
	Total	72	100
3	Pendidikan		
	Sekolah Dasar disingkat SD	12	16,7
	Sekolah Menengah Pertama disingkat SMP	26	36,1
	Sekolah Menengah Atas disingkat SMA	24	33,3
	Perguruan Tinggi disingkat PT	10	13,9

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi Motivasi Diri Pasien Penderita TBC Paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli

Motivasi Diri	f	%
Tinggi	14	19,4
Sedang	0	0,0
Rendah	58	80,6
Total	72	100,0

Menurut distribusi diatas bahwa menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TBC Paru memiliki motivasi rendah, yaitu 58 (80.6 persen), dan hanya 14 (19.4 persen).

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pasien Penderita TBC Paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli

Dukungan Keluarga	f	%
Baik	14	19,4
Cukup	10	13,9
Kurang	48	66,7

Penjelasan diatas menunjukkan dapat menjelaskan bahwa mayoritas pasien TBC Paru menerima dukungan keluarga yang. kurang, yaitu 48 orang (66,7persen), sementara sebagian kecil pasien menerima dukungan keluarga yang. baik, yaitu 14 orang (19,4 persen).

Tabel 4.  
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien TBC Paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli

Kepatuhan Minum Obat	f	%
Patuh	14	19,4
Kurang Patuh	10	13,9
Tidak Patuh	48	66,7

Penjelasan table ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TBC Paru memiliki tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat, dengan 14 orang (19,4 persen). Namun, mayoritas pasien tidak patuh dalam

pengobatan, yaitu 48 orang (66,7 persen).

### Analisa Bivariat

Tabel 5.  
Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TBC Paru

Motivasi diri	Kepatuhan Minum obat						Total	P value
	Patuh		Kurang patuh		Tidak patuh			
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	14	19.4	0	0	0	0	14	19.4
Sedang	0	0	0	0	0	0	0	0
Rendah	0	0	10	13.9	48	66.7	58	80.6

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 5, responden dengan motivasi diri tinggi cenderung patuh dalam mengonsumsi obat TBC Paru, dengan 14 orang (19,4 persen) dan tidak ada yang tidak patuh. Sebaliknya, responden dengan motivasi diri rendah sebagian besar tidak patuh dalam pengobatan TBC Paru, dengan 48 orang (66,7 persen). Dengan nilai p 0,00, dapat disimpulkan bahwa p adalah 0,05 dari analisis statistik chi-square. Penolakan hipotesis menyebabkan penolakan H<sub>0</sub>. Kepatuhan pasien berkorelasi dengan tingkat dorongan intrinsik mereka. Tuberkulosis paru-paru di sekitar Kantor Kesehatan Kauko.

Tabel 6.

### Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TBC Paru

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum obat						Total	P value
	Patuh		Kurang patuh		Tidak patuh			
	f	%	F	%	f	%		
Baik	14	19.4	0	0	0	0	14	19.4
Cukup	0	0	10	13.9	0	0	10	13.9
Sedang	0	0	0	0	48	66.7	48	66.7

Menurut data dalam tabel, orang cenderung meminum obat sesuai resep apabila mendapat dukungan kuat dari keluarga, dengan 14 orang (19,4 persen) dan tidak ada yang tidak patuh. Sebaliknya, responden yang menerima dukungan dari keluarga yang tidak cukup menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah, dengan 10 orang (13,9 persen), dan responden yang menerima dukungan dari keluarga yang kurang sebagian besar tidak patuh dalam pengobatan, yaitu tidak melakukan apa-apa selain mengikuti obat-obatan yang diresepkan. Dengan nilai p sebesar 0,000, analisis statistik membuktikan bahwa p = 0,05. Berdasarkan hasil penolakan hipotesis, pasien tuberkulosis paru di sekitar wilayah kerja Puskesmas Kauko Gunungsitoli tahun 2024 cenderung tidak patuh minum obat apabila mendapat pendampingan dari keluarga.

### Pembahasan tentang kepatuhan minum obat pada penderita TBC Paru

Hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa sebagian besar pasien TBC Paru menunjukkan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat TBC Paru, dengan jumlah 14 orang, sementara sebagian besar pasien lainnya tidak patuh dalam pengobatan, yaitu dengan jumlah 48 orang. Temuan bahwa 58,9% pasien tuberkulosis paru tidak patuh dalam minum obat memberikan kredibilitas pada temuan Sari et al. (2020) tentang hubungan antara motivasi pasien dan dukungan yang mereka dapatkan dari anggota keluarga dan kepatuhan mereka terhadap regimen obat. Faktor-faktor yang berbeda dapat menjadi penyebabnya, seperti menjadi bosan menggunakan obat setiap hari. Dalam pengobatan TBC paru, kepatuhan pasien berarti mereka mematuhi semua arahan yang diberikan oleh dokter mereka untuk mencapai kesembuhan, salah satunya adalah minum obat (Sarangi, 2011). Sebagai hasil dari analisis yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa sebagian pasien TBC Paru cenderung bosan dengan pengobatan mereka dan mengalami kesulitan untuk mengingat jadwal minum obat mereka, yang

menyebabkan mereka tidak patuh dalam mengonsumsi obat mereka.

### **Pembahasan tentang motivasi diri penderita TBC Paru**

Hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa sebagian besar pasien TBC Paru memiliki motivasi rendah sebanyak 58 orang atau 80,6 persen dan sebagian kecil pasien TBC Paru memiliki motivasi tinggi sebanyak 14 orang. Rasajati (2015) menemukan bahwa responden dengan motivasi rendah cenderung kurang patuh dalam pengobatan dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi tinggi untuk minum obat. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Cindy tahun 2014, yang menemukan bahwa responden dengan motivasi diri yang tinggi lebih patuh dalam mengonsumsi OAT (obat anti tuberkulosis), sementara responden dengan motivasi rendah cenderung kurang patuh. Analisa peneliti menunjukkan bahwa motivasi pasien terhadap pengobatan TBC paru rendah. Ini disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti pemahaman pasien tentang pentingnya menyelesaikan pengobatan, efek samping obat, dan pandangan masyarakat yang menghalangi beberapa pasien untuk melanjutkan pengobatan. Dukungan Keluarga Penderita TBC Paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli Tahun 2024 Menurut temuan penelitian, lebih banyak pasien tuberkulosis (TB) paru (total 48) yang melaporkan menerima lebih sedikit dukungan dari keluarga mereka daripada pasien (total 14) yang melaporkan menerima dukungan yang kuat.

Studi yang dilakukan oleh Hamidah & Nurmalasari (2020) menemukan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam proses kesembuhan penderita TBC paru-paru karena mereka bertindak sebagai pendidik dan memberi nasihat sepanjang proses pengobatan. Kesuksesan pengobatan penderita TBC sangat dipengaruhi oleh dorongan keluarga, yaitu dengan mengingatkan penderita untuk minum obat secara teratur, mendorong penderita untuk selalu kontrol ke faskes, peduli, bersimpati, dan berpartisipasi dalam memberikan dukungan psikis, bantuan, dan motivasi sehingga pasien tidak merasakan kesepian. (Padmawati, 2024) Menurut peneliti, keluarga TBC paru masih kurang mendukung kepatuhan dalam minum obat. Ini mungkin karena keluarga kurang memahami pentingnya mendukung proses pengobatan dan semangat yang mereka berikan kepada pasien untuk melakukan pengobatan sampai tuntas, memberikan dukungan psikis, bantuan, dan motivasi agar pasien tidak kesepian.

### **Pembahasan tentang hubungan motivasi diri dengan kepatuhan minum obat pada penderita TBC Paru**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa responden dengan motivasi diri tinggi cenderung patuh dalam mengonsumsi obat TBC Paru, dengan 14 orang dan tidak ada yang tidak patuh; responden dengan motivasi diri rendah sebagian besar tidak patuh, dengan 48 orang. Nilai p sebesar 0,00 dari uji statistik chi-square menunjukkan bahwa p adalah 0,05. Pada tahun 2024, pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli terbukti memiliki korelasi antara tingkat dorongan intrinsik dan kepatuhan mereka terhadap rejimen pengobatan, yang menyebabkan penolakan H0. Hasil analisis di atas sejalan dengan penelitian oleh Eta & Cusmarah tahun 2022, yang menemukan bahwa tingkat motivasi diri pasien tuberkulosis paru untuk sembuh sangat berkorelasi dengan kepatuhan mereka terhadap aturan minum obat. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengetahuan, memengaruhi motivasi responden untuk minum OAT. Semakin banyak pengetahuan seseorang, semakin besar keinginan mereka untuk sembuh. Ketidapatuhan pasien terhadap pengobatan masih ditentukan oleh lingkungan mereka, menurut analisis peneliti. Responden di Puskesmas Kauko Gunungsitoli memiliki motivasi diri yang rendah, yang dapat berdampak pada ketidapatuhan penderita TBC terhadap pengobatan mereka sampai tuntas.

## **Pembahasan tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TBC Paru**

Nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa  $p < 0,05$ , ditunjukkan oleh analisis statistik menggunakan uji chi-square. Pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli lebih mungkin untuk minum obat sesuai resep jika mereka memiliki dukungan dari orang yang mereka cintai, menurut premis yang diterima. Keterlibatan keluarga dalam mendukung kepatuhan pasien untuk mengonsumsi obat sangat penting karena pasien percaya bahwa anggota keluarga seperti anak, orangtua, atau pasangan adalah Pendamping Minum Obat (PMO) yang terbaik karena mereka lebih dipercaya. Keluarga juga membantu pasien TBC Paru secara emosional (Septia, 2017 in Fitriani et al., 2020). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Andriani dkk. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ( $p < 0,050$ ) dengan nilai p sebesar 0,000 antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada pasien TB paru. Berdasarkan penelitian Maulidan dkk. (2021) ditemukan adanya hubungan yang signifikan secara statistik ( $p < 0,050$ ) antara pasien tuberkulosis (TB) paru yang memperoleh dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan. Keluarga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan keinginan pasien untuk sembuh; dukungan yang diberikan oleh keluarga setiap saat meningkatkan rasa percaya diri pasien dan harga diri mereka sebagai anggota keluarga (Mulidan dkk., 2021). Para peneliti menduga bahwa kemampuan pasien untuk mengandalkan orang yang mereka cintai agar mematuhi jadwal pengobatan dipengaruhi secara signifikan oleh faktor ini. Ketika pasien mendapat dukungan dari orang yang mereka cintai selama menjalani terapi, hal itu dapat membantu mereka pulih lebih cepat. Responden memerlukan dukungan dari keluarga, seperti mendampingi mereka saat kontrol ke fasilitas kesehatan dan mengingatkan mereka untuk mengonsumsi obat secara teratur.

## **SIMPULAN**

Motivasi pasien TBC Paru mayoritas memiliki motivasi rendah sebanyak 48 responden, dan mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga berjumlah 48 responden serta sebagian besar pasien TBC Paru memiliki kepatuhan dalam minum obat TBC Paru sebanyak 44 responden, sedangkan yang kurang patuh dalam minum obat sebanyak 10 responden. Terdapat adanya satu hubungan yang signifikan antara motivasi diri dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada penderita TBC Paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli tahun 2024, dengan nilai p-value 0,001 ( $p < 0,05$ ). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada penderita TBC Paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli tahun 2024, dengan nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ )

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, F. S., Kesehatan, J., Poltekkes, L., & Surabaya, K. (2020). *Mycobacterium tuberculosis*. 18(1), 63–68.
- Chayla, Stanton Robinson, Al-Jumaili, A. A., Jackson, A., Catney, C., Veach, S., & Witry, M. J. (2018). Evaluation of community pharmacist-provided telephone interventions to improve adherence to hypertension and diabetes medications. *Journal of the American Pharmacists Association*, 58(4), S120–S124
- Fitri, L. D., Marlindawani, J., & Purba, A. (2018). Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(01), 33–42.
- Hadifah, Z., Manik, U. A., Zulhaida, A., & Wilya, V. (2017). Gambaran Penderita Tuberkulosis Paru Di Tiga Puskesmas Wilayah Kerja Kabupaten Pidie Propinsi Aceh Overview Of Pulmonary Tuberculosis Patients In Three Puskesmas Working Areas Of Pidie Regency Of Aceh Province hidup mereka, akan tetapi kemungkinan. 31–44.

- Herawati, C., Abdurakhman, R. N., & Rundamintasih, N. (2020). Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan dan Perceived Stigma dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberculosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 19.
- Juliati, L., Makhfudli, M., & Wahyudi, A. S. (2020). *Indonesian Journal Of Community ( Jurnal Keperawatan Komunitas )*. 5(2).
- Kemenkes, R. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
- Kemenkes RI. (2018). Tuberkulosis ( TB ). In *Tuberkulosis (Vol. 1, Issue april)*. [www.kemendes.go.id](http://www.kemendes.go.id)
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Riskesdas*, 614.
- Kemendagri RI. (2018). *Data Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2018. Journal of Chemical Information*, 53(9), 1–1699.
- Mientarini, E. I., Sudarmanto, Y., & Hasan, M. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberculosis Paru Fase Lanjutan Di Kecamatan Umbulsari Jember. *Ikesma*, 14(1), 11.
- Mulidan, Dedi, & Khadafi, M. (2021). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 3, 575–584.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian (III)*. PT Rineka Cipta.
- Nurhayati, I., Kurniawan, T., Mardiah, W., Keperawatan, F., & Padjadjaran, U (2015). Perilaku Pencegahan Penularan dan Faktor-Faktor yang Melatarbelakanginya pada Pasien Tuberculosis Multidrug Resistance ( TB Prevention Behaviors and Its ' Contributing Factors among Patients with Multi-drugs Resistance Tuberculosis ( MDR-TB ). 3
- Oktania, K. (2020). Hubungan Persepsi Pasien Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan TB Paru Berdasarkan Teori Behavior Model Of Health Services Use.
- Oktaviani, A., Sari, I. W. W., & Rukmi, D. K. (2018). Hubungan Antara Persepsi Pasien Tentang Tuberculosis Paru dengan Kepatuhan Pengobatan Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta.
- Rusmini, H., Adnan, D., Setiawati, O. R., & Febianti1. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Yang Mendapatkan Terapi Antibiotik Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(April), 232–235.
- Sari, Dafriani, F. (2020). Hubungan Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru. *Jurnal.Syedzasaintika*, 550–559
- Sukartini, T., Pratiwi, I. N., & Koa, M. F. (2019). Perilaku Pencegahan Penularan Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis. *Jurnal Medikal Bedah*, 8(2), 75–79.
- Sunhee, K., & Seoyong, kim. (2020). Analysis of the Impact of Health Beliefs and Resource Factors on Preventive Behaviors against the Covid-19 Pandemic.
- Vera, Rahardjo, S. S., & Murti, B. (2017). Health Belief Model and Precede Proceed on the Risk Factors of Multidrug Resistant Tuberculosis in Surakarta, Central Java. 146.

- WHO. (2020). *Global Tuberculosis Report 2020*. Widoyono. (2008). *No Title Penyakit Tropis; Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya*. Erlangga.
- Widyanto, F. C., & Triwibowo, C. (2013). *Trend Disease Trend Penyakit Saat Ini*. Trans Info Media.
- Wulandari, D. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 2(1), 17–28.
- Zainaro, M. A., & Gunawan, A. (2020). Kualitas pelayanan kesehatan rawat jalan dengan tingkat kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 381–388.